

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU KE TIGA BULAN OKTOBER 2020
19 S.D. 23 OKTOBER 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Ke Tiga Bulan Oktober 2020

Selama pekan ketiga Oktober 2020, harga minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) bergerak fluktuatif, seperti yang terlihat dalam *Chart*. Pada pekan kedua sebelumnya, selama empat hari perdagangan, harga CPO selalu ditutup dengan koreksi. Harga minyak nabati untuk kontrak berjangka Negeri Jiran telah terkoreksi 7,6%.

Namun, pada awal pekan ketiga, Senin (19/10), merujuk laman *Reuters*, harga CPO untuk kontrak pengiriman Januari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange terlihat mencoba bangkit dengan penguatan sebesar 0,4% ke RM 2.787/ton. Pelemahan harga CPO belakangan ini disebabkan oleh banyak faktor. Pertama adalah lonjakan kasus Covid-19 di berbagai negara terutama di Amerika Utara dan Benua Eropa yang menyebabkan pengetatan mobilitas publik kembali digalakkan.

Kasus infeksi Covid-19 skala global sudah tembus angka 40 juta per Senin (19/10). Pengetatan yang dilakukan membuat prospek pemulihan permintaan minyak menjadi suram, akibatnya harga emas tergelincir.

Sekadar catatan, CPO merupakan salah satu bahan baku pembuatan biodiesel yang merupakan bahan bakar substitusi minyak, sehingga pergerakan harga minyak juga ikut mempengaruhi harga CPO.

Anjloknya harga minyak belakangan ini membuat penggunaan CPO sebagai bahan baku biodiesel menjadi kurang kompetitif. Apalagi Indonesia yang mengimplementasikan program mandat Biodiesel 30 (B30) juga melaporkan tingkat konsumsi yang masih rendah.

Sementara itu, konsumsi bahan bakar nabati B30 di Tanah Air sejak awal 2020 sampai September 2020 dilaporkan mencapai 6,17 juta kilo liter saja atau 64,2% dari target tahun ini yang dipatok di 9,6 juta kilo liter.

Selanjutnya, pada perdagangan hari ketiga, Rabu (21/10), merujuk *Reuters*, harga minyak sawit Kembali mengalami kenaikan, yang dipicu pengumuman ekspor Malaysia naik dan juga kenaikan harga minyak kedelai di AS.

Tercatat oleh AmSpec Agri Malaysia, dikutip laman *Reuters*, ekspor minyak sawit Malaysia dari 1 – 20 Oktober 2020 bergerak naik sebesar 4.3% menjadi 1,084,071 ton dari 1,040,085 ton dikirim dari 1 – 20 September 2020.

Mengonfirmasi data SEA (*Solvent Extractors' Association*) memperlihatkan bahwa kenaikan import minyak sawit India dari Malaysia sebesar 14% dari Agustus 2020 sehingga India mengimpor minyak sawit Malaysia sebesar 392,891 ton pada September 2020, yang terdiri dari 381,079 ton CPO dan 11,812 ton CPKO. Total impor minyak nabati India pada September 2020 sebesar 643,994 ton minyak sawit dan 400,248 ton minyak nabati lainnya. Impor September 2020 ini turun 20% dari Agustus 2020.

Produksi minyak sawit diperkirakan akan meningkat di 2021 naik 3.8m ton dari tahun lalu (Indonesia naik 3m ton dan Malaysia 0.3m ton) sementara konsumsi minyak sawit global naik 1.6m ton dari tahun lalu.

Sehingga harga minyak sawit akan berada diantara 2,400 – 2,350 ringgit pada akhir 2020 dan di 2021. Tercatat, harga CPO untuk kontrak penantaran Desember 2020 di Bursa Malaysia Derivative Exchange (MEDEX) bergerak naik RM75 menjadi RM2,900

Sementara itu, Indonesia menaikkan pajak ekspor untuk CPO sebesar US\$3 per ton untuk pengiriman Oktober 2020, dan akan mengumumkan pada akhir kenaikan pajak ekspor untuk pengiriman Nopember 2020.

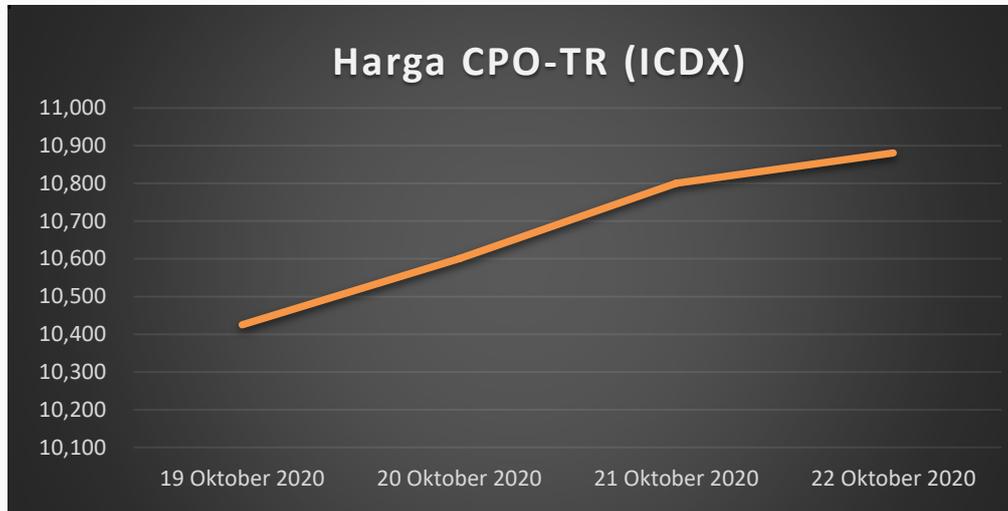
Selanjutnya, pada Kamis (22/10), harga CPO di negeri Jiran cenderung menguat setelah mengalami apresiasi. Pada Kamis pagi, harga CPO untuk kontrak pengiriman Januari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange mengalami kenaikan 22 ringgit ke RM 2.910/ton atau menguat 0,76%.

Sebelumnya, harga CPO menguat 1,1% dan ditutup di RM 2.888/ton. Kenaikan harga CPO merespons prospek kenaikan ekspor yang terjadi di tengah ancaman penurunan produksi akibat fenomena iklim La Nina. Fenomena La Nina membawa konsekuensi adanya kenaikan curah hujan dan berpotensi menimbulkan banjir. Ketika banjir terjadi tentu aktivitas pemanenan dapat terganggu dan output bisa tertekan.

La Nina diperkirakan bakal melanda kawasan tropis pasifik terutama di Indonesia dan Malaysia sebagai produsen terbesar kelapa sawit dunia mulai Oktober sampai akhir tahun. Hujan lebat masih akan berlanjut sampai setidaknya Februari tahun depan.

Selain fenomena La Nina yang bisa memicu banjir, pelaku pasar juga mengantisipasi adanya kekurangan tenaga kerja di sektor perkebunan sawit terutama di Malaysia yang menerapkan pembatasan mobilitas publik ketat untuk menekan penyebaran wabah Covid-19.

Namun, curah hujan yang tinggi ini akan meningkatkan produksi Malaysia dan Indonesia untuk tahun pemasaran 2020/21. Sebagai informasi, tahun pemasaran dihitung dari Oktober sampai September.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (23/10), harga CPO bergerak naik mengikuti kenaikan dari harga minyak kedelai juga didorong oleh meningkatnya ekspor dan menurunnya produksi. Tercatat, harga minyak sawit untuk Januari 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange naik RM30 atau 1.1% menjadi RM2,888 atau US\$697.25 per ton. Harga sempat naik 2.8% dan mencapai harga tertinggi sejak 15 Oktober.

Kenaikan dari harga minyak sawit juga banyak dipengaruhi oleh kenaikan dari harga minyak kedelai sebagai pesaingnya, pada Kamis (22/10), harga minyak kedelai di Dalian bergerak naik 2.5%, dan harga minyak sawit bergerak naik 2.8%. Sementara, harga minyak kedelai di bursa Chicago Board Of Trading (CBoT), terpantau bergerak naik sebesar 0.8%.